

PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM TANTANGAN PERUBAHAN KURIKULUM SEKOLAH DASAR

Sa'dun Akbar

mbahdun2011@gmail.com

Dosen Kependidikan SD dan Prasekolah FIP dan
Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Abstrak: Secara periodik kurikulum mengalami perubahan. Kurikulum berubah karena perkembangan orientasi filosofis, sosiologis, psikologis, ipteks, dan harapan masa depan berubah. Setiap perubahan kurikulum menuntut perubahan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan orientasinya filosofis dan teoretiknya. Praktik pembelajaran yang terjadi di SD pada beberapa dekade akhir-akhir ini dipandang kurang mampu mengembangkan seluruh kecerdasan (ganda), tingkat perkembangan fisik-psikologis dan sosiologis, karakter baik, serta tantangan masa depan murid-murid SD secara optimal. Pembelajaran Terpadu - tematik dipandang tepat sebagai jawaban perubahan kurikulum, walaupun pelaksanaan pembelajaran tematik dewasa ini masih terseok-seok. Rekonstruksi perencanaan dan implementasi pembelajaran tematik yang mengakomodasi seluruh kecerdasan ganda, pengayaan pembelajaran berbasis potensi lokal, menerapkan prinsip pembelajaran konstruktivistik, aktif dan bermakna, penggunaan pendekatan dan model pembelajaran bervariasi, guru yang memposisikan dirinya sebagai tenaga pengembang, rombel yang diperkecil, teamwork yang diperkuat, selingan penerapan model terpadu yang bervariasi, dan manajemen serta stakeholders yang mendukung dipandang sebagai upaya optimalisasi praktik pembelajaran tematik dalam implementasi pembelajaran tematik dalam Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013.

Kata Kunci: Pembelajaran Tematik.

PENDAHULUAN

Tantangan Filosofis dan Teoretik Pembelajaran

Secara periodik kurikulum di negeri manapun mengalami perubahan sejalan dengan perubahan zaman. Kurikulum berubah karena perkembangan orientasi filosofis, sosiologis, psikologis, ipteks, dan harapan masa depan lulusan yang terus mengalami perubahan. Dari awal kemerdekaan RI kurikulum di negeri tercinta ini sudah mengalami perubahan sebanyak belasan kali karena berubahnya pikiran orang, perkembangan masyarakat, perkembangan teori-teori belajar, dan harapan-harapan peningkatan kualitas hidup yang lebih baik.

Jika diidentifikasi berdasarkan alasan filosofis mulai dari kurikulum 1975-an sampai tahun 2015 ini, misalnya, terdapat 3 landasan berpikir (filosofis) yang mendasar yang melandasi perubahan kurikulum. Kurikulum 1975 misalnya kurikulum dikembangkan berdasarkan filsafat behaviorisme—yang memandang bahwa perubahan perilaku seseorang itu ditentukan oleh kekuatan eksternal dan berubahnya perilaku bersifat mekanis. Orientasi teoretik pengembangan kurikulumnya cenderung berbasis pada tujuan (*Goal Based Curriculum*). Dari filsafat behaviorisme tersebut

dikembangkanlah teori-teori belajar yang dikenal dengan teori Stimulus-Respon, atau teori Kondisioning, atau Teori Laboratorium. Teori-teori tersebut dikembangkan dengan menggunakan hewan sebagai ujicoba. Nah teori-teori dari hasil uji coba hewan tersebutlah yang kemudian digunakan untuk mengoperasikan praktik pendidikan dan pembelajaran diberbagai satuan pendidikan. Teori hasil ujicoba hewan digunakan untuk membelajarkan dan mendidik anak-anak manusia. Pembelajaran menjadi overbehavioristik.

Awal tahun 1980-an tumbuh kesadaran baru bahwa manusia itu tidak sama dengan hewan. Bahwa manusia itu adalah ciptaan mempunyai pikiran dan hati. Dengan pikiran, seseorang punya kemampuan berpikir kreatif; manusia punya hati—dengan hati mereka bisa merasakan dan bisa menerima kebenaran dari Tuhan, manusia juga mempunyai kemauan yang digerakkan oleh nilai-nilai; dengan pikiran dan hati menjadikan manusia berakal. Hewan tidak punya pikiran dan hati (spiritual), tidak mempunyai kehendak yang digerakkan oleh nilai-nilai. Keberadaan manusia ditentukan oleh lingkungan sedangkan manusia menentukan diri mereka sendiri. Jadi manusia tidak sama dengan hewan. Maka behaviorisme dan teori-teori yang berorientasi behavioristik dipandang kurang tepat jika digunakan sebagai landasan dan teori yang digunakan dalam praktik pembelajaran dan pendidikan bagi manusia. Maka kurikulum 1984 dan 1994 dikembangkan dengan landasan yang cenderung pada pandangan filsafat Kognitivisme yang memandang bahwa perubahan perilaku manusia ditentukan oleh pikiran (pengetahuan). Pikiranlah yang menentukan perilaku. Terkait dengan itu, maka orientasi pengembangan kurikulum 1984 dan 1994 cenderung berorientasi pada isi (*Content Based Curriculum*), berdasarkan pada isi materi pelajaran sehingga sering juga disebut sebagai (*Material Based Curriculum*). Dari filsafat kognitivisme itu dikembangkanlah teori-teori belajar yang dikenal sebagai Teori Pemrosesan Informasi. Dengan Content Based Kurikulum dikembangkanlah buku-buku pelajaran (berupa diktat), dan mengajar berarti memindah isi buku dan memindah isi kepala guru (ke) kepalanya siswa. Pembelajaran menjadi overkognitif. Kalau Anda ingin menjadikan anak didik Anda berkelakuan baik, penuhi saja kepalanya dengan informasi/pengetahuan tentang kebaikan. Mengajar didefinisikan transfer pengetahuan. Hasilnya, ditagih dengan ujian akhir semester, EBANAS, dll yang cenderung kognitif. Kurikulum yang Content Based ini telah berhasil menjadikan orang-orang pandai yang berwawasan luas, nilai rapor dan nilai ujian yang tinggi, cerdas secara pikiran.

Pada awal tahun 2000-an tumbuh kesadaran baru karena begitu banyak fakta bahwa “begitu banyak orang pandai yang perilakunya seperti orang bodoh”. Banyaknya orang pandai yang perilakunya seperti orang bodoh inilah yang menumbuhkan kesadaran bahwa Content Based Kurikulum dan Teori Pemrosesan Informasi ini kurang tepat diterapkan begitu saja pada anak-anak manusia, karena transfer pengetahuan tentang kebaikan kurang mampu menjadikan manusia yang perilakunya baik. Terkait dengan itu, terjadilah reorientasi filosofis dalam pengembangan kurikulum berdasarkan filsafat **Konstruktivisme** yang memandang bahwa perubahan perilaku manusia itu ditentukan oleh diri manusia sendiri melalui proses interaksi antara skemata

dengan lingkungan eksternalnya yang kemudian membangun persepsi/penghayatan. Persepsi dan penghayatan diri sendiri itulah yang menentukan perilaku. Dari filsafat konstruktivisme kemudian dikembangkanlah teori-teori belajar aktif (*Active Learning*), dan dengan *active learning* praktik pembelajaran dioperasikan.

Terkait dengan itu, maka di era 2000 an ini ada wacana perubahan kurikulum yang namanya berubah-ubah, misalnya, pernah bernama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), berubah nama menjadi Kurikulum 2004, belum sampai KBK dan Kurikulum 2004 diberlakukan berubah menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada 2006, dan berubah lagi dengan nama Kurikulum 2013, kemudian dipending dan ada yang dikembalikan ke KTSP di 2014/2015 akhir-akhir ini. Jadi, sejak KBK, Kurikulum 2004, KTSP dan Kurikulum 2013 dikembangkan sama-sama berdasarkan filsafat konstruktivisme, sedangkan orientasi teoretik kurikulumnya sama-sama **Berbasis Kompetensi**—yang lebih menekankan produk (hasil belajar) yang merupakan satunya nilai, sikap, dan perilaku sebagai satu kesatuan dalam kemampuan-kemampuan riil.

Diantara pandangan-pandangan Konstruktivisme yang terkait dengan belajar pembelajaran adalah bahwa, misalnya: bahwa pengetahuan itu dibangun sendiri oleh siswa—pengetahuan tidak bisa ditransfer, selalu berubah, tidak menentu dan temporer. Belajar berarti aktivitas kolaborasi, pengalaman kongkrit, refleksi, dan interpretasi; mengajar berarti menata lingkungan, memotivasi dan menggali makna, serta mementingkan seluruh kecakapan hidup. Dalam proses pembelajaran sangat menghargai kebebasan, interpretasi yang berbeda, siswa bebas mengatur dirinya sendiri, pengendalian ada pada diri siswa, dan belajar bagaimana belajar. Dalam hal strategi pembelajaran—penyajian isi lebih menekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna, berpola pikir dari keseluruhan ke bagian-bagian, meladeni pertanyaan dan pandangan siswa, dan menekankan proses. Evaluasi berarti menyusun makna dan kecakapan secara terintegrasi dalam konteks nyata, menggali munculnya berpikir divergen, pemecahan ganda bukan hanya satu jawaban yang benar, penerapan apa yang dipelajari dalam konteks nyata dan menekankan ketrampilan proses dalam kelompok. Guru berperan sebagai mediator, fasilitator, memonitor dan mengevaluasi.

Tantangan Perubahan Masyarakat, IPTEKS, dan Tuntutan Masa Depan.

Perubahan kurikulum juga didasari oleh perubahan dan perkembangan masyarakat yang seringkali lebih cepat dari perkembangan yang terjadi di satuan pendidikan. Di satu sisi, saat ini ada persoalan-persoalan yang perlu diantisipasi dengan perubahan kurikulum, diantaranya persoalan-persoalan: Globalisasi (WTO, ASEAN Community, APEC, dll), Masalah lingkungan hidup, Kemajuan teknologi informasi, Konvergensi ilmu dan teknologi, Ekonomi berbasis pengetahuan, Kebangkitan industri kreatif dan budaya, Pergeseran kekuatan ekonomi dunia, Pengaruh dan imbas teknosains, Mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan, dll. Disisi lain, peserta didik masa kini akan hidup di masa depan yang menuntut kemampuan-kemampuan, diantaranya: Kemampuan berkomunikasi; kemampuan berpikir jernih dan

kritik; kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan; kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab; kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda; kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal; memiliki minat luas dalam kehidupan; memiliki kesiapan untuk bekerja; memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan. Anak-anak kita yang sekarang sedang belajar, di masa depan diharapkan menjadi generasi yang aktif, kreatif, dan produktif. Mereka tidak sekedar sebagai konsumen melainkan produsen.

PEMBELAJARAN TEMATIK SEBAGAI JAWABAN

Latar pentingnya pembelajaran tematik, sesungguhnya adalah untuk memfasilitasi perkembangan kecerdasan ganda (logis matematis, linguistik, kinestetik, spasial, interpersonal, intrapersonal, dll) peserta didik. Problem pembelajaran yang terjadi adalah kekurangmampuan proses pembelajaran memfasilitasi kecenderungan kecerdasan tertentu dari peserta didik. Praktik pembelajaran cenderung overkognitif bahkan overbehavioristik dan mengabaikan kecenderungan yang terjadi pada peserta didik. Anak-anak seringkali diajar dengan cara yang sama tetapi akhirnya mereka menjadi orang-orang yang dunianya, profesinya, berbeda-beda. Pembelajaran tematik yang menjadikan tema sebagai ikatan dalam suatu kajian dan pembelajaran dipandang mampu menjawab persoalan pengembangan kecerdasan ganda secara adil karena pembelajaran tematik mewartakan minat dan kemauan anak tentang apa yang ingin mereka pelajari.

Dilihat dari perkembangan kemampuan berpikir anak-anak SD misalnya, anak-anak SD masih cenderung berada pada tahapan berpikir kongkrit dan holistik. Pembelajaran tematik (terpadu) diantara karakteristiknya adalah bersifat otentik (asli) yakni menggunakan sumber dan media pembelajaran berupa situasi kehidupan riil. Pemanfaatan situasi kehidupan riil ini akan memudahkan anak-anak memahami berbagai fakta, konsep, dan potensial untuk mengkonstruksi teori sendiri dari berbagai sumber belajar dan media pembelajaran secara otentik karena bersesuaian dengan kemampuan berpikir anak tersebut. Keadaan yang holistik (utuh) adalah kehidupan riil, ketika anak belajar melalui situasi kehidupan riil maka mereka akan menemukan bagian-bagian yang lebih detail dari kehidupan riil itu dan mereka dapat mengkonstruksi pengetahuan sendiri.

Pembelajaran tematik juga mempunyai ciri sebagai pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran bermakna dapat diartikan bahwa “apa yang dipelajari anak-anak SD misalnya dari situasi kehidupan riil itu dapat berfungsi (fungsional) atau berguna bagi kehidupan anak itu sendiri; pembelajaran bermakna juga dapat dimaknai dengan bahwa dalam proses pembelajaran itu mengkaitkan skemata (seperangkat pengetahuan, nilai-nilai, pengalaman belajar) yang sudah ada pada diri masing-masing peserta didik dikaitkan dengan pengalaman belajar baru sehingga terasa lebih mudah bagi peserta didik ketika sedang belajar. Dengan situasi kehidupan riil sebagai sumber dan media pembelajaran maka peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar yang

sangat bermakna. Proses-proses scientific dapat dilakukan dengan baik dalam pembelajaran tematik.

Ciri lain dari pembelajaran tematik adalah “aktif”. Melalui pembelajaran tematik yang dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar secara otentik dapat memucii: keaktifan-keaktifan: berpikir, melihat-mengamati, berbicara, mendengarkan, merasakan, melakukan, motorik, menggambar, dll. Seluruh indra dapat bekerja secara aktif. Pembelajaran tematik sangat baik untuk menciptakan pembelajaran yang konstruktivistik. Disamping itu, pembelajaran Tematik juga potensial untuk mengembangkan seluruh kecakapan hidup, baik kecakapan personal, sosial, akademik, maupun vocational. Pembelajaran tematik mampu memfasilitasi pengembangan seluruh kecakapan hidup. Masih banyak lagi kehebatan dan keunggulan pembelajaran tematik.

PANDUAN TEKNIS PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN Pembelajaran Tematik Terpadu dalam Kurikulum 2013

Dalam buku Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian dalam Kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2014) Konsep pembelajaran Tematik Terpadu dinyatakan sebagai “pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik”. Penentuan tema dilakukan dengan prinsip: tema tidak terlalu luas dan dapat memadukan seluruh mata pelajaran; membekali belajar lebih lanjut; disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik; dapat mewedahi sebagian besar minat anak; mempertimbangkan peristiwa otentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar; sesuai kurikulum yang berlaku; dan sesuai ketersediaan sumber belajar.

Ciri-ciri pembelajaran tematik adalah: terpusat pada anak; memberikan pengalaman langsung; dan pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas—penyajian konsep secara terpadu, bersifat luwes, aktif, bermakna, dan penilaian proses dan hasil dapat memacu berbagai kecerdasan. Elemen yang terkait dengan pembelajaran tematik terpadu mencakup: berpikir reflektif, memadukan sikap-pengetahuan dan ketrampilan, menyajikan isi-substansi pembelajaran secara bermakna, lingkungan yang memperkaya pembelajaran, bergerak memacu pembelajaran, membuka pilihan-pilihan, optimasi waktu secara tepat, kolaborasi, umpan balik segera, dan ketuntasan aplikasi. Adapun tahapannya mencakup tema ditentukan pengambil kebijakan, mendesain rencana pembelajaran, melaksanakan aktivitas pembelajaran, dan penilaian.

Dengan konsep, ciri, dan elemen tersebut di atas pembelajaran tematik mempunyai fungsi dan tujuan memudahkan peserta didik dalam memahami konsep yang tergabung dalam tema, menambah semangat, mengesankan karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual—dengan situasi riil). Tujuannya adalah untuk memudahkan karena perhatian terfokus pada tema, mengembangkan seluruh kecerdasan dan kecakapan hidup secara terpadu dalam waktu yang bersamaan;

lebih menggairahkan, bermanfaat, dan bermakna; menghemat waktu; dan pendidikan karakter terintegrasi melalui cara-cara pembelajaran yang dilakukan.

Dalam Kurikulum 2013, Silabus dan Bahan Ajar yang berupa Buku Tematik untuk Siswa, dan Buku Tematik untuk Guru dikembangkan dan disediakan oleh pemerintah pusat (Kemendikbud RI) yang diberlakukan untuk seluruh negeri. Sekolah dan guru-guru tinggal melaksanakan dengan berpedoman kepada Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian yang disusun dan dikeluarkan oleh Direktorat terkait. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan Pendekatan scientific dengan harapan dapat mengoptimalkan rasa ingin tahu, ketrampilan mengamati, menanya—mempertanyakan, menganalisis—menalar, mencipta, mencoba dan berkomunikasi.

Diantara model yang direkomendasikan adalah menggunakan: (1) **pembelajaran berbasis proyek** dengan langkah-langkah: penentuan proyek, perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek, penyusunan jadwal pelaksanaan proyek, penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring guru, penyusunan laporan dan presentasi—publikasi hasil proyek, dan evaluasi proses dan hasil proyek; (2) **pembelajaran berbasis masalah** dengan langkah-langkah: pengorientasian peserta didik terhadap masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok—membantu memecahkan masalah, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan; (3) **discovery learning** dengan langkah-langkah: stimulasi dengan penyediaan fakta awal untuk di amati, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan.

Penilaian proses dan hasil pembelajaran menggunakan penilaian otentik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Penilaian aspek sikap dilakukan dalam bentuk observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal—catatan guru dilakukan di dalam dan di luar jam pelajaran, bisa dilakukan secara berkala atau disesuaikan dengan kebutuhan. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan dalam bentuk tes lisan, tes tertulis, dan penugasan dan dilakukan dalam bentuk kuis, tanya jawab, tes objectif-subjektif, tes individu dan kelompok. Penilaian ketrampilan dilakukan dalam bentuk penilaian kinerja, proyek, dan portofolio. Penilaian ketrampilan ini sesungguhnya merupakan aplikasi KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4 yang mencakup (plan, act, dan report). Nilai akhir dinyatakan dengan predikat: A, A-; B+, B, B-; C+, C, C-; D+ dan D. Masing-masing predikat pada nilai kompetensi pengetahuan dan ketrampilan terdapat rentangan nilai (indeks prestasi) masing-masing. Sedangkan penilaian sikap dinyatakan dengan Sangat Baik, Baik, Cukup, dan Kurang, atau SB, B, C, dan K. Akhirnya, berdasarkan proses penilaian proses dan hasil tersebut maka pengisian raport yang mencakup penilaian kemampuan pada aspek sikap (KI-1 dan KI-2), pengetahuan (KI-3) dan ketrampilan (KI-4) dinyatakan secara deskriptif kualitatif.

PROBLEM IMPLEMENTASI

Dengan penyeragaman Tema, Buku Tematik untuk Siswa dan Buku Tematik untuk guru secara nasional maka prinsip keotentikan dan kebermaknaan dalam pembelajaran tematik bisa jadi kurang bisa diimplementasikan secara optimal, karena pembelajaran yang dirancang dalam buku guru dan siswa dimungkinkan dapat terlepas dengan konteks dan situasi-situasi kehidupan riil yang terjadi diberbagai daerah. Dijadikannya buku “paket” yang seragam menjadikan sumber dan pemanfaatan media pembelajaran menjadi kurang begitu bervariasi. Jika, kualitas buku guru dan buku siswa kurang mampu memandu pengalaman belajar peserta didik dan kurang memenuhi syarat dan rukunnya pembelajaran tematik, maka bisa jadi pembelajaran tematik kurang mampu menjawab tantangan perubahan kurikulum.

Penentuan Tema secara tersentral dan bersifat seragam dimungkinkan kurang mampu memfasilitasi minat anak untuk mempelajari peristiwa-peristiwa tematik tertentu yang terjadi pada lingkungan terdekat anak—yang potensial untuk memicu perkembangan minat dan bakat anak secara individual. Peserta didik masih saja dibelajarkan dengan cara yang sama secara nasional walaupun akhirnya mereka akan menekuni berbagai bidang pekerjaan dan profesi yang berbeda-beda. Artinya, penyeragaman ini kurang mampu merangsang tumbuh dan berkembangnya minat-minat dan bakat yang bersifat khusus. Bagi anak-anak di tingkat Sekolah Dasar fasilitasi pembelajaran Tematik untuk merangsang perkembangan seluruh kecerdasan (ganda) anak dipandang sangat penting yang pada saatnya nanti mereka dapat memilih kecenderungan minat dan bakat mana yang dirasakan sangat menonjol dan perlu ditekuni secara lebih mendalam.

Jika guru-guru SD memosisikan diri sebagai tenaga teknis, sebagai pelaksana teknis begitu saja tanpa ada upaya-upaya pengembangan bahan pembelajaran dan metode-metode pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks dan lingkungan terdekat siswa sebagai pelengkap maka praktik pembelajaran akan mundur menjadi sangat mekanik. Kemauan guru untuk mengembangkan dunianya sendiri yang terbangun melalui proses-proses sertifikasi guru, PLPG, PKB, dan lain-lain akan terpatalkan oleh penyeragaman yang mekanik.

Tuntutan pembelajaran dengan pendekatan scientific dengan model-model pembelajaran misalnya Problem Based Learning, Project Based Learning, dan Discovery Learning misalnya, menjadikan praktik pembelajaran tematik kurang luwes dan kurang luas. Tidak seluruh urusan pembelajaran dapat diselesaikan dengan pendekatan scientific dengan model-model pembelajaran tersebut. Dunia anak adalah bermain, model-model permainan untuk pembelajaran tidak selalu tepat dilakukan dengan langkah-langkah scientific. Dengan demikian proses pembelajaran tematik kurang bisa menggunakan pendekatan, model-model, metode, teknik, dan taktik pembelajaran yang kurang bervariasi.

Pembelajaran tematik sangat sukses diimplementasikan pada sekolah-sekolah di negara-negara maju dengan ukuran kelas yang relatif kecil dan dibelajarkan lebih dari seorang guru. Ketika pembelajaran tematik diimplementasikan pada kelas-kelas

berukuran besar (30-40 siswa) dengan seorang guru, bahkan di daerah-daerah tertentu guru harus mengajar kelas rangkap, maka pelaksanaan pembelajaran tematik dirasakan sebagai beban yang sangat berat bagi guru, apalagi pembelajaran tematik menuntut proses penilaian proses yang begitu rinci, penilaian karakter terintegrasi dengan penilaian sikap selama proses dan diluar pembelajaran sangat memerlukan waktu dan tenaga ekstra yang cukup banyak sehingga sangat membebani guru.

STRATEGI OPTIMALISASI IMPLEMENTASI

Pertama, jadikan buku “paket” Tematik baik Buku Siswa maupun Buku Guru sebagai bahan pembelajaran minimal. Guru-guru masih perlu mengembangkan dan menjabarkan “Konsep Tema” berdasarkan tema-tema yang ditentukan dalam Kurikulum didekatkan dengan situasi riil, konteks-konteks pembelajaran dengan sumber dan media pembelajaran terdekat dengan dunia anak-anak yang bersifat lokal. Dengan demikian konsep-konsep tema yang dijabarkan benar-benar kongkrit, riil, dekat dengan kehidupan anak secara lokal sehingga pembelajaran tematik menjadi memudahkan peserta didik untuk mempelajari berbagai konsep dan dalam kerangka mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Guru-guru dipandang perlu mengembangkan bahan ajar Suplemen yang bersifat memperkaya khasanah pembelajaran yang memudahkan siswa belajar. Guru-guru perlu mengembangkan RPP dengan indikator-indikator dan tujuan pembelajaran, serta metodologi pembelajaran yang benar-benar operasional. Manfaatkan sumber dan media pembelajaran yang bervariasi tanpa meninggalkan pembelajaran yang ada di buku paket untuk Guru.

Kedua, tuntutan pembelajaran dengan pendekatan scientific pandang saja sebagai kecenderungan karena memang pendekatan scientific tidak akan mampu menyelesaikan seluruh urusan pembelajaran. Sepanjang bisa di-*scintific*-kan dikira baik, akan tetapi jangan dipaksakan ketika kurang memungkinkan menggunakan pendekatan scientific. Gunakanlah pendekatan, model-model, metode, teknik, taktik pembelajaran yang bervariasi.

Ketiga, meskipun dengan pembelajaran tematik beban guru relatif lebih berat karena ukuran kelasnya masih berukuran besar (30-40 siswa) namun usahakan tetap tampil dalam proses pembelajaran dengan cara pandang yang luas dengan bermata lebar, telinga lebar, bermulut kecil, dan kedua tangan terbuka, dan bukan sebaliknya: bermata sipit, bertelinga kecil, bermulut lebar, dan dengan tangan yang main tunjuk.

Keempat, guru-guru hendaknya tetap memposisikan diri sebagai seorang profesional yang mampu mengembangkan dunianya sendiri, termasuk didalamnya mampu mengembangkan berbagai perangkat pembelajaran tematik. Pengembangan: silabus, sumber dan media, model-model, bahan ajar, dan instrumen untuk asesmen—evaluasi—dan penilaian pembelajaran tematik sebagai pelengkap yang bersifat memudahkan peserta didik.

Kelima, pembelajaran tematik perlu dipelajari secara lebih mendalam oleh guru-guru SD, dukungan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai oleh pihak sekolah dan pemerintah, pemahaman yang memadai oleh seluruh *stakeholders* satuan

pendidikan, tambahan guru bantu atau *coo-observer* (mahasiswa ppl, orang tua sukarelawan, dll) yang membantu proses pembelajaran dan penilaian, dan pembentukan rombel-rombel yang lebih kecil.

Keenam, praktik pembelajaran tematik perlu diselingi dengan implementasi berbagai jenis pembelajaran terpadu yang lain misalnya Integrated Day, Pembelajaran Tematik yang memanfaatkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di lingkungan setempat, menggunakan sarana-sarana tertentu yang bersifat lokal, menggunakan permainan-permainan tertentu yang bersifat lokal, memanfaatkan keunggulan-keunggulan lokal, memanfaatkan budaya dan kearifan-kearifan lokal, bahkan tematik untuk pembelajaran mapel tertentu sebagai selingan, dengan tema-tema hasil negosiasi antara siswa dengan guru atau tema-tema yang ditentukan siswa yang tidak terlepas dari tema besar yang ditentukan oleh pusat.

DAFTAR RUJUKAN

- Agius, Robin, dkk 1992. *Active Answers: Practical Ideas for Integrating The Curriculum*. Oxford university Press.
- Akbar, Sa'dun, 2006. *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Tematik SD*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahun pertama: Identifikasi Masalah-masalah Pembelajaran Tematik SD di Jawa Timur, Malang: Lembaga Penelitian UM.
- Akbar, Sa'dun, 2009, 2010, 2011. *Pembelajaran Tematik SD (Jilid 1 A), Buku Berbasis Riset*. Yogyakarta: Penerbit Cipamedia.
- Akbar, Sa'dun, 2009, 2010, *Pembelajaran Tematik SD (Jilid 2 A)*. Buku Berbasis Riset, Yogyakarta: Penerbit Cipamedia.
- Akbar, Sa'dun, 2014: *Pengembangan Perangkat dan Implementasi Pembelajaran Tematik SD*. Laporan Penelitian Hibah Program Pascasarjana, LP2M Universitas Negeri Malang.
- Akbar, Sa'dun, 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Rosda Karya.
- Brown Marry dan Norman Precious, 1973. *Integrated Day in The Primary School*. London: Cox and Wyman, Ltd.
- Christine C Pappas; Barbara Z Kieffer; Linda S Levstik, 1990. *An Integrated Language Perspective in The Elementary School : Theory into Action*. Longman.
- Departeman Pendidikan Nasional, 2004, *Pedoman Penilaian di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat TK/SD.
- Forgartry, Robin, 1991. *How to Integrate The Curricula*. Illinois: IRI/Skylight Publishing, Inc.
- Peigdon, dkk, 1992. *The Big Picture Integrated Children Learning*. Eleanor Curtain Publishing.
- Kovalik, Susan dan Karen Olsen, 1994. *ITI: The Model: Integrated Thematic Instruction*. Published by Susan Kovalik & Associated.

Kemendikbud, 2014. *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian*. Jakarta: Ditjen Dikdas. Dit. Pembinaan Sekolah Dasar.

Kemendikbud, 2014. *Panduan Teknis Penilaian dan Pengisian Rapor di SD*. Jakarta: Ditjen Dikdas.. Dit. Pembinaan Sekolah Dasar